

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Orang tua sebagai orang terdekat dengan anak mempunyai peran yang sangat penting dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak. Safita (2013) mengatakan bahwa informasi tentang seksualitas sebaiknya didapatkan anak langsung dari orang tuanya, namun karena kurangnya pengetahuan orang tua serta kurangnya interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak menjadi faktor utama terjadinya kekerasan seksual pada anak. Pada dasarnya sebagai anak, mereka membutuhkan peran orang tua yang sesuai untuk menghindari terjadinya kekerasan seksual, yang didukung dengan pengetahuan dan komunikasi yang aktif dalam menjalankan perannya. Serta dibutuhkan kewaspadaan yang ekstra khususnya pada anak usia sekolah dan anak usia remaja yang dimana mereka akan banyak beraktivitas di luar rumah (Khomsan, 2010).

Menurut data yang dikumpulkan oleh Pusat Data dan Informasi Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia dari tahun 2010 hingga tahun 2014 tercatat sebanyak 21.869.797 kasus pelanggaran hak anak, yang tersebar di 34 provinsi, dan 179 kabupaten dan kota. Sebesar 42-58% dari pelanggaran hak anak itu merupakan kekerasan seksual terhadap anak. Selebihnya adalah kasus kekerasan fisik dan penelantaran anak. Data dan korban kekerasan seksual pada anak setiap tahun terjadi peningkatan. Pada 2010, ada 2.046 kasus, diantaranya 42% kejahatan seksual. Pada 2011 terjadi 2.426 kasus (58%

kejahatan seksual), dan 2012 ada 2.637 kasus (62% kejahatan seksual). Pada 2013, terjadi peningkatan yang cukup besar yaitu 3.339 kasus, dengan kekerasan seksual sebesar 62%. Sedangkan pada 2014, terjadi sebanyak 2.739 kasus, dengan kekerasan seksual sebesar 60% (KPAI, 2014).

Di provinsi Jawa Timur menurut Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur, pada 2014, terdapat kasus 280 kejahatan seksual, sedangkan pada tahun 2015 terjadi 526 kasus kekerasan terhadap anak (LPA-Jatim, 2015). Sedangkan tahun 2015 kasus kekerasan seksual pada anak di daerah Pacitan tahun 2015 kasus kekerasan seksual pada anak usia dibawah 17 tahun tercatat 13 kasus, yang dilaporkan dan ditangani oleh Unit PPA Polres Pacitan, yang dimana kasus-kasus demikian menyebar di wilayah Pacitan tidak hanya di satu titik. Adapun kejadiannya terdapat 2 kasus di daerah Tulakan, 2 kasus terdapat di daerah Ngadirojo, 2 kasus di daerah Pacitan Kota, 2 kasus terdapat di daerah Nawangan, sedangkan 5 kasus lainnya terjadi di sekitar Pacitan yaitu Bandar, Arjosari, Punung, Sudimoro, dan Pringkuku (Unit PPA Polres Pacitan, 2015).

Data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) tahun 2010-2014 menyebutkan bahwa, sekitar 42%-62% dari seluruh kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia merupakan kasus kekerasan seksual dengan tempat kejadian terbanyak ada di lingkungan rumah dan sekolah. Sehingga, rumah dan sekolah bukan lagi menjadi tempat yang aman bagi anak (Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), 2014). Faktor penyebab kekerasan seksual pada anak dikarenakan kesibukan orang tua sehingga anak menjadi sendiri serta anak kurang mendapat pengawasan dari orang tua. Orang tua diharapkan dapat menjalankan perannya agar anak tidak akan mengalami kekerasan seksual,

yang akan berdampak seperti perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, kegelisahan, masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri, cedera, keluhan somatik, dan depresi (Roosa, Reinholtz., Angelini, 1999 dalam Handayani, 2015). Sementara itu, Weber dan Smith (2010) dalam Noviana (2015) mengungkapkan dampak jangka panjang kekerasan seksual terhadap anak yaitu anak yang menjadi korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari. Ketidakberdayaan korban saat menghadapi tindakan kekerasan seksual di masa kanak-kanak, tanpa disadari digeneralisasi dalam persepsi mereka bahwa tindakan atau perilaku seksual bisa dilakukan kepada figur yang lemah atau tidak berdaya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia sekolah membutuhkan peran dari orang tua. Dalam hal ini maka peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak sangatlah diperlukan. Salah satu peran orang tua dalam pecegahan kekerasan seksual yaitu orang tua harus memberikan waktu yang cukup agar anak tidak salah pergaulan, serta melakukan komunikasi dengan anak mengenai pendidikan seksual agar anak tidak mendapatkan informasi yang salah dari teman, internet, maupun media lainnya. Serta orang tua menyediakan waktu yang cukup kepada anak (Andreas, 2014). Upaya untuk meningkatkan peran orang tua terhadap pencegahan kekerasan seksual maka harus dibekali dengan ilmu yang memadai tentang kekerasan seksual dengan cara memberikan penyuluhan/sosialisasi kepada orang tua tentang masalah kekerasan seksual.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang “Peran Orang Tua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah Di SDN Peggung 4 Kelas 5 dan 6, Kecamatan Nawangan, Pacitan“.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Peran Orang Tua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah Di SDN Peggung 4 Kelas 5 dan 6, Kecamatan Nawangan, Pacitan?“.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui Peran Orang Tua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah Di SDN Peggung 4 Kelas 5 dan 6, Kecamatan Nawangan, Pacitan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

#### **1. Bagi Institusi**

##### **a. Bagi Pendidikan**

Sebagai masukan yang berguna khususnya pada keperawatan komunitas dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perkembangan kurikulum pendidikan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.



b. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pemberian pendidikan kesehatan atau penyuluhan pada orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak masa sekolah.

2. Bagi IPTEK

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ilmu keperawatan yang terkait dengan masalah peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah.

**1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan keilmuan yang diperoleh dari perkuliahan dan menambah pengalaman dalam melaksanakan penelitian khususnya kekerasan seksual.

2. Bagi Responden

Memberi wawasan terhadap orang tua untuk lebih memperhatikan kegiatan dan memberikan pendidikan yang cukup tentang pendidikan seksual kepada anak, sehingga tidak mendapat pengaruh buruk dari orang lain.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Memberikan masukan kepada tenaga kesehatan untuk berperan aktif dalam meningkatkan peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan atau sumber untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut melakukan penelitian kembali dengan

menindak lanjuti hal lain yang berkaitan dengan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang telah dilakukan antara lain :

1. M. Anwar Fuadi (2011) dengan judul “Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual“ penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Data dalam penelitian ini juga menggunakan dokumen tertulis dan tidak tertulis untuk memberikan informasi tambahan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan prosedur analisis dan intepretasi data, dengan hasil penelitian ini didapatkan bahwa kekerasan seksual yang terjadi tidak sesederhana dampak psikologisnya. Korban akan diliputi perasaan dendam, marah, penuh kebencian yang tadinya ditujukan kepada orang yang melecehkannya dan kemudian menyebar kepada obyek-obyek atau orang-orang lain.
2. Fitria Kurnianingrum, (2013). Dengan judul “Hubungan Terpaan Pemberitaan Kekerasan Seksual Pada Anak dengan Kecemasan Ibu Rumah Tangga Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara terpaan pemberitaan kekerasan seksual pada anak di televisi dengan kecemasan ibu rumah tangga di Surabaya”. Penelitian ini menggunakan teori S – O – R. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis korelasional yaitu metode untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih. Dan teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. Dalam menganalisis data menggunakan

metode Rank Spearman, kemudian dilakukan pembuktian hipotesis menggunakan test. Hasil penelitian ini berdasarkan analisis data dengan melakukan uji korelasi, di dapat nilai 0,1152 yang berada pada hubungan yang sangat rendah. Sementara hasil uji hipotesis, ternyata hasil uji t didapat hitung (1,1480) lebih kecil dari tabel (1,980) yang artinya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan antara terpaan pemberitaan kekerasan seksual pada anak di televisi dengan kecemasan ibu rumah tangga.

3. Sri Handayani (2015). Fakultas Ilmu Kesehatan, Univesitas Muhammadiyah Ponorogo dengan judul “Peran ibu dalam pencegahan kekerasn seksual pada anak usia sekolah (6-12 tahun) di SDN 4 Carangrejo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo”. Disain penelitian yang diggunakan adalah penelitian deskriptif, teknik sampelnya berjumlah 77 responden sebagian besar (61%) sebanyak 47 responden memiliki peran baik dan (39%) 30 responden memiliki peran buruk.

Meskipun ketiga penelitian di atas mengkaji tentang masalah kekerasan dan kejahatan seksual pada anak, ketiga penelitian tersebut memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, baik dari segi obyek, tempat, jenis penelitian, variabel ataupun tahun penelitian.